

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kota Banjarmasin termasuk masyarakat yang religius, bahkan sejak zaman kerajaan Banjar agama Islam berkembang sangat pesat. Sebagai kota yang religius, Banjarmasin memiliki banyak sekali objek wisata religi yang menarik untuk di kunjungi contohnya masjid-masjid bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin.

Masjid banyak disebut dalam Al-qur'an maupun Hadist. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti masjid dan tempat sujud. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa masjid merupakan bangunan tempat salat kaum muslimin, sedangkan dalam kamus *Al munawwir*, masjid yang berasal dari kata *sajada – yasjudu – sujudan* mempunyai arti membungkuk dengan khidmat, dari makna membungkuk dengan patuh tersebut bisa dipahami juga dengan makna menghormati dan memuliakan.¹

Fungsi masjid ada beberapa macam, yakni tempat ibadah dan juga sebagai tempat pendidikan bagi kaum muslimin, selain itu masjid di jaman Rasulullah bukan sekedar tempat melaksanakan salat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi umat Islam (majelis ilmu), fungsi sosial, ekonomi,

¹ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama,2019), 13-14.

bahkan politik yang sejalan dengan *ruh fi sabilillah*. Oleh karena itu, pembangunan masjid haruslah memperhatikan kepantasan peruntukan dan keindahan, diperhatikan pula fungsi dari pembanguanan itu dan disesuaikan dengan berbagai rencana kemakmurannya. Di masjid seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi baik suka maupun duka. Dari masjid terjadi pola komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jemaah Islam menjamin kebersamaan di dalam kehidupan.²

Untuk menunjuk pentingnya peran masjid, sejarah, kenyataan dan penuturan al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang sudah terjadi pada zaman sekarang ini, masjid banyak sekali dijadikan tempat sebagai lembaga pendidikan islam. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan selalu sejalan dengan tuntutan masyarakat.³ *In the act of ritual prayer, the Muslim affirms individual belief in God. In the act of group prayer, the Muslim affirms his membership in the community of believers and recalls the first community (ummah) of the Prophet Muhammad. The focus of that community prayer is the mosque, and it is in this sense that it serves as a bridge between the present and that time.*⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan

² Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), 610.

³ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Askara,1999), 10.

⁴ Hasanuddin Khan, *Expressions Of Islamic Buildings*. 1990. 109-127

kualitas manusia.⁵ Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera⁶. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Sebagaimana diketahui bahwa komponen pendidikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendidik, peserta didik, bahan, metode, media, sarana atau lembaga pendidikan, yang mana semua itu sangat mempengaruhi kelancaran sebuah pendidikan.⁷

Pendidikan dalam sejarah merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini telah di mulai sejak manusia pertama ada didunia sampai berakhirnya kehidupan dimuka bumi ini. Bahkan kita sudah mendapatkan pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Nabi Adam A.S di surge dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau nama-nama para malaikat.

Menurut Kamrani Buseri, pendidikan Islam adalah penumbuhan dan pembentukan nilai ilahiyah atau nilai religius yang bertujuan membentuk insan yang kaffah. Insan kaffah yang dimaksud disini yaitu diartikan sebagai individu yang berjati diri, berkomitmen dan konsisten terhadap keyakinan nilai-nilai ilahiyah yang telah mempribadi. Pendidikan Islam ialah proses pendidikan yang

⁵ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoristis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), 22.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoristis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2006), 9.

⁷ Nur uhubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 10.

berlandaskan Alquran dan as-sunnah.⁸

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua umat. Oleh karena itulah, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.⁹ Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang dan dengan syarat-syarat yang jelas. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah yang penyelenggaraannya tidak terikat oleh jam pelajaran, tidak terikat jenjang, dan dapat dilaksanakan kapan saja serta dimana saja.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang mempunyai moral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Alquran dan hadits, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan

⁸ Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Baseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari pers, 2011), 46-47.

⁹ Husin Nafarin, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1994), 2.

¹⁰ M.Athiya al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 103.

dikembangkan dari proses pemberdayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.¹¹

Sistem pendidikan Islam menggambarkan bahwa kegiatannya tidak memisahkan aspek-aspek kemasyarakatan dalam melangsungkan pengajarannya. Pendidikan dilangsungkan dalam bangunan keselarasan dengan fungsi lembaga yang lain dalam masyarakat, dan menurut i'tikad untuk saling memperkuat eksistensi masing-masing. Dalam lingkup tersebut, masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan serta pusat kegiatan kependidikan Islam. Di samping juga, faktor pendidik dan terdidik memiliki hubungan yang erat serta hubungan keduanya dengan masyarakat. Bangunan kedekatan yang demikian ini, ternyata telah mendukung dan menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan pengajaran berbagai keterampilan.¹²

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam sekaligus aset bagi pembangunan Pendidikan Nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022), 30.

kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem lembaga Pendidikan Nasional.¹³

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam lebih dapat dilihat dari sisi fungsionalnya, yaitu proses diselenggarakannya pendidikan tersebut daripada dilihat dari sisi bentuk kelembagaannya. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam ini lebih banyak memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan. Disamping masjid memang merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk beribadah, masjid juga dapat memberikan suasana keagamaan. Suatu suasana yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam.¹⁴

This education theory was devoid of any Divine revelation and was based purely on reason. Whereas in Islamic civilization, all education theories were based upon the dualistic existence of the human being, both the spiritual and the corporeal. Consequently, this meant that the theories of Islamic education would always consist not only of the human intellect but also of Divine revelation. It is from this Divine revelation that Muslim scholars have coined and expressed the objectives of Islamic education. A majority of the scholars agree upon the three Arabic words that stipulate the meaning of education in the Islamic sense. In the Qur'aⁿ there are two terms that explain and rationalize the purpose of education¹⁵

Keadaan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam

¹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), .3.

¹⁴ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasil, 2006), 5-6.

¹⁵ Maimun Aqash Lubis, *Effective Implementation Of Intergrated Islamic Education*, 2015. 59-68.

bentuk masjid telah cukup tua karena mengiringi keberadaan para penyebar Islam sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Para wali atau ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu menjadikan masjid sebagai pusat dakwah penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia.

*Islam is the second-largest religion in the world. This religion has many adherents stretching from Spain and West Africa eastwards as far as China and Southeast Asia. Indonesia has the largest number of Moslem population, not only in Southeast Asia but also in the world. The majority of Indonesian Moslems live on the island of Java. Hundreds of old timber mosques constructed from the 15th to 19th century still exist in this island and are evidence that Java is one of the significant islands in the spread of Islam.*¹⁶

Lembaga tersebut mengalami penambahan-penambahan dari tahun ke tahun secara kuantitatif dan tampaknya penambahan secara kuantitatif tersebut merebak diseluruh Indonesia. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar diseluruh Indonesia. Namun, secara kualitatif masih menghadapi berbagai problema yang serius dan sedang berusaha untuk diatasi baik problem yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam dunia pendidikan Islam, tempat pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan disekolah (sebagai pendidikan formal), namun juga dapat dilaksanakan dimasjid sebagai tempat yang sering digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam, dengan tidak menggantikan fungsi

¹⁶ Bambang Setia Budi, Journal of Asian Architecture and Bilding Engineering, 2004. 189-195

utama masjid sebagaimana yang kita ketahui selama ini yaitu sebagai tempat beribadah, akan tetapi mengusahakan dan menambah fungsi masjid dari yang sekarang ini sebagai pusat peribadatan juga sebagai tempat dilaksanakannya pendidikan Islam sebagai upaya untuk memakmurkan masjid.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di dunia yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang perlu dijaga dan dipelihara eksistensinya sampai sekarang. Jika dilihat dari sejarahnya, kaum muslimin telah sejak lama memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah serta sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam.¹⁷ Jadi pada zaman dahulu, pembangunan masjid telah dimulai sejak zaman Nabi dan tersebar diseluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut. Dengan masjid inilah dimulai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, disamping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat dan peribadatan lainnya.¹⁸

Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata, melainkan juga sebagai pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat seperti kegiatan pendidikan yang dalam ajaran Islam juga bernilai ibadah. Begitu pula pada Masjid Jami Tuhfaturroghibin atau yang lebih di kenal dengan Masjid Kanas mempunyai sebuah nilai pendidikan bagi masyarakat

¹⁷ M. Athiya al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bakry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 58.

¹⁸ Asma Hasan Fabini, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 33.

muslim di Banjarmasin dalam belajar ilmu agama Islam.

Masjid Jami Tuhfaturroghibin merupakan salah satu Masjid Kuno yang masih terawatt di Kalimantan Selatan Banjarmasin yang beralamat di jalan alalak tengah, kelurahan Alalak Tengah, kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan. Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Kanas ini menjadi salah satu objek wisata religius karena memiliki keistimewaan yaitu salah satunya di bidang pendidikan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa masjid memiliki peran penting dalam bidang pendidikan dan penyebaran agama Islam dari waktu ke waktu dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini juga sebagaimana yang telah dilaksanakan di Masjid Jami Tuhfaturroghibin Alalak Tengah. Dari itulah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Tentang Sejarah Berdirinya Masjid Tuhfaturroghibin Dan Kiprahnya Dalam Pendidikan Islam Di Alalak Tengah”**.

B. Definisi Oprasional

Untuk memperoleh pemahaman tentang judul di atas maka peneliti perlu menegaskan akan judul di atas yaitu :

1. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “sajaratun” yang artinya pohon Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh , Adapun kata

¹⁹ Riza Bahtiar, *Islam Banjar Menguatkan Lokal Dan Merespon Global Dalam Jurnal Kebudayaan Kandil*. (Edisi 6 Tahun II, Agustus-oktober,2004). 40.

tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari history, yakni masa Dalam bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschicht yang berarti yang terjadi.

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan periodisasi, sejarah, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau.²⁰

2. Kiprah

Kiprah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalah gerakan cepat dan dinamis, dan kata kerjanya adalah melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang. Kiprah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala macam kegiatan, aktivitas atau partisipasi yang dilakukan oleh Masjid Tuhfaturroghibin dalam perannya sebagai masjid bersejarah

3. Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah proses perubahan sikap seseorang

²⁰ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur: Benteng,1996), 1040.

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan islami yaitu proses, perbuatan mendidik. Adapun pendidikan islam yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah bentuk nilai pibadah yang berlandaskan pada ajaran islam yang di termuat di dalam Sejarah Masjid Jami Sungai Jingah.²¹

4. Masjid Tuhfaturroghibin

Masjid Jami Tuhfaturroghibin atau lebih populer dengan nama masjid Kanas adalah sebuah masjid bersejarah yang berlokasi di kawasan Alalak Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid Kanas termasuk masjid tertua keempat, setelah masjid Sultan Suriansyah, masjid Agung Al- Karomah Martapura dan masjid Jami Sei Jingah. Masjid menjadi khas karena terdapat hiasan buah nanas. Masjid ini berarsitektur timur tengah campur Banjar, sekilas mirip masjid Jami sungai jingah.

Masjid ini menjadi symbol kebanggan warga Alalak, wara yang dikenal asli Banjar. Mengapa di sebut Masjid Kanas padahal nama aslinya yaitu masjid Tuhfaturroghibin, sebelumnya masjid ini belum mempunyai nama, orang terdahulu hanya menyebut masjid jami saja, karena tidak ada nama jadi panitia masjid mengajak masyarakat untuk memberikan nama yang bagus untuk masjid, penentuan dan pemelihan nama dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Masyarakat diminta memberikan satu orang satu untuk memberikan nama masjid lalu di

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), 12.

undi dan terpilihlah nama masjid

Tuhfaturroghibin sebagai nama resmi, nama ini diambil dari kitab Syakeh Muhammad Arsyad, usulan dari K.H Muhammad Jahri Simin.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian ini, adalah Sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin dan kiprahnya dalam pendidikan islam di Alalak Tengah, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Sejarah berdirinya Masjid Jami Tuhfaturroghibin Alalak Tengah
2. Kiprah Masjid Tuhfaturroghibin dalam Pendidikan Islam dialalak tengah

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin dan kiprahnya dalam pendidikan islam.

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya Masjid Jami Tuhfaturroghibin.
2. Untuk mengetahui Kiprah Masjid Jami Tuhfaturroghibin dalam pendidikan islam di Alalak Tengah.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pendidikan, terutama untuk jurusan Pendidikan Agama Islam

konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam dalam memberikan gambaran dan memperkaya pengetahuan mengenai sejarah dan nilai pendidikan islam pada Masjid Jami Tuhfaturroghibin

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sumber khususnya kepada guru, tenaga pengajar, mahasiswa serta masyarakat dalam upaya mengetahui lebih dalam mengenai sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin dan kiprahnya dalam pendidikan islam. Dan di harapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan umumnya bagi semua pembaca dan khususnya bagi penulis pribadi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian merasa tertarik meneliti pada Sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin karena membahas bagian-bagian yang belum pernah dibawa oleh peneliti terdahulu namun dalam konteks yang sama mengenai Pendidikan Islam. Adapun penelitian terdahulu adalah :

1. Skripsi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, saudari Abida Rahmi, 2016, dengan judul Peran Masjid Sultan Suriansyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

Penelitian di atas mengungkapkan tentang sejarah Masjid Sultan Suriansyah dan peran Masjid sultan suriansyah dalam lembaga pendidikan islam. Persamaan yang terhadap pada variable terkait yakni pendidikan islam dan persamaan subjeknya yakni masjid bersejarah.

2. Skripsi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, saudari Halimatus

Sa'diah,2019, dengan judul Masjid Raya Sabilal Muhtadhin (Studi Tentang Sejarah dan Perannya Dalam Pendidikan Islam di Banjarmasin) Penelitian di atas mengungkapkan tentang sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadhin dan perannya dalam pendidikan islam. Persamaan yang terhadap pada variabel terkait yakni pendidikan islam dan persamaan subjeknya yakni masjid bersejarah.

3. Skripsi mahasiswa UIN Antasri, saudara Jumrani,2018, dengan judul Peran Masjid Raya Sabilal Muhtadhin dan Masjid Al Jihad sebagai lembaga pendidikan islam.

Penelitian di atas mengungkapkan tentang peran masjid dalam pendidikan islam. Persamaan yang terhadap pada variabel terkait yakni pendidikan islam dan persamaan subjeknya yakni masjid.

G. Sistemmatika Penulisan

Penyusunan penelitian ini di bagi menjadi 3 bab guna memudahkan dan memahami pembahasan dalam penelitian ini :

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi oprasional, focus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang, Sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin, Pengertian Pendidikan islam.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data,

prosedur penelitian, lampiran (daftar pustaka)

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data yang terdiri dari sejarah masjid jami tuhfaturroghibin dan kiprahnya dalam pendidikan islam di Alalak Tengah.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran